



Katalog BPS: 7103011

EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH

Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy
(DATA TAHUN 2014)



BADAN PUSAT STATISTIK

EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH

Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy
(DATA TAHUN 2014)



EVALUASI STATISTIK HARGA PRODUSEN GABAH

Evaluation on Producer Price Statistics of Paddy

(Data 2014)

ISSN: 2338-0632

No. Publikasi: 06210.1502

Katalog BPS: 7103011

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xiii + 37 halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Harga Produsen

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

<http://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Evaluasi Statistik Harga Produsen Gabah ini merupakan hasil monitoring harga produsen gabah bulanan guna melengkapi Publikasi Statistik Harga Produsen Gabah yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil kegiatan monitoring yang dilakukan selama bulan Januari sampai dengan Desember 2014 yang mencakup 15.201 observasi di 23 provinsi.

Publikasi ini menyajikan perkembangan harga produsen gabah menurut kelompok kualitas secara nasional dan kasus harga produsen gabah di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Selain itu juga diuraikan tentang tingkat kesenjangan antara kasus harga di bawah HPP terhadap HPP, baik secara rata-rata maupun penyebarannya.

Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu publikasi ini dapat diterbitkan.

Jakarta, April 2015
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Suryamin

PREFACE

This publication is evaluation on the monitoring of monthly producer price of paddy, as supplement of Publication of Paddy Producer Price Statistics, which is published by BPS-Statistics Indonesia. Data in this publication as a result from monitoring during January to December 2014 covering 15,201 observations in 23 provinces.

It evaluates the movement of the average prices of paddy by their quality group at national level and price observation under Government Purchasing Price (HPP). It also describes about the gap of prices under HPP to HPP, both of its average and its distribution.

Constructive advices and critics are expected for improving this publication. We would like to extend our gratitude and highly appreciation to all assistances that this publication can be published and used for all.

Jakarta, April 2015

BPS—Statistics Indonesia
Chief Statistician



Suryamin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Konsep dan Definisi.....	1
3. Cakupan	2
II. URAIAN/PENJELASAN	5
1. Rata-rata Harga Gabah	5
2. Perkembangan Harga Gabah	6
3. Harga Gabah di Bawah HPP	8
4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP	10
5. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP	12
III PENUTUP	15
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35

LIST OF CONTENTS

	Page
PREFACE	ii
LIST OF CONTENTS	iv
LIST OF TABLES	vi
LIST OF FIGURES	viii
LIST OF APPENDIX	xi
I. INTRODUCTION	19
1. <i>Background</i>	19
2. <i>Concept and Definition</i>	19
3. <i>Coverage</i>	20
II. EXPLANATION	21
1. <i>Average Price of Paddy</i>	21
2. <i>Growth of Paddy Price</i>	21
3. <i>Paddy Price Under HPP</i>	23
4. <i>Gap Index of Paddy Price Under HPP</i>	25
5. <i>Severity Index of Paddy Price Under HPP</i>	27
III CONCLUSION	31
BIBLIOGRAPHY	33
APPENDICES	35

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Harga Gabah dan Perkembangan Harga Januari–Desember 2014	7
2. Persentase Kasus Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2014	8
3. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari–Desember 2014	10
4. Indeks Keparahan Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari–Desember 2014	13

LIST OF TABLES

Table	Page
1. <i>Average Price of GKP and GKG Qualities, January – December 2014</i>	23
2. <i>Percentage of Paddy Price Observations Under HPP, January – December 2014</i>	24
3. <i>Gap Index of Paddy Price Under HPP, January – December 2014</i>	26
4. <i>Severity Index of Paddy Price Under HPP, January – December 2014</i>	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-rata Harga GKP dan GKG, Januari–Desember 2014...	6
2. Persentase Observasi Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2014	9
3. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2014	11
4. Indeks Keparahan Harga Gabah di Bawah HPP, Januari–Desember 2014	12

LIST OF FIGURES

Figure	Page
1. <i>Average Price of GKP and KGK Qualities, January – December 2014</i>	22
2. <i>Percentage of Paddy Price Observations Under HPP, January – December 2014</i>	25
3. <i>Gap Index of Paddy Price Under HPP, January – December 2014</i>	27
4. <i>Severity Index of Paddy Price Under HPP, January – Decemeber 2014</i>	29

DAFTAR LAMPIRAN/ *LIST OF APPENDIX*

Lampiran/ <i>Appendix</i>	Halaman/ <i>Page</i>
1. Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas/ <i>Average Price of Paddy by Province and Quality Group, 2014</i>	35
2. Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas/ <i>Number of Observation of Paddy Price Under HPP Case by Province and Quality Group, 2014</i>	36
3. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah menurut Kelompok Kualitas/ <i>Government Purchasing Price of Paddy by Quality Group, 2014</i>	37

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Untuk mengendalikan harga di pasar dan perlindungan harga di tingkat petani, pemerintah menetapkan kebijakan harga berupa Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dengan adanya kebijakan HPP diharapkan perkembangan harga produsen gabah dapat dipantau secara berkala agar terhindar dari permainan para tengkulak. Pemantauan harga produsen gabah diperlukan sebagai peringatan dini bagi instansi terkait, dalam rangka pengamanan kebijakan HPP di lapangan.

Rendahnya kualitas gabah hasil panen dan terjadinya kasus harga produsen gabah yang berada di bawah HPP memiliki dampak cukup signifikan terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, evaluasi harga produsen gabah perlu terus dilakukan untuk melihat seberapa jauh kesenjangan harga yang terjadi dan seberapa besar variasi sebaran harga produsen gabah terutama yang berada di bawah HPP.

2. Konsep dan Definsi

Evaluasi harga produsen gabah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi harga produsen gabah yang berada di bawah HPP dengan menggunakan indikator kemiskinan. Oleh karenanya, digunakan pendekatan Formula *Foster-Greer-Thorbecke (FGT)* dengan indikator sebagai berikut :

1. Persentase observasi harga produsen gabah di bawah HPP.
2. Indeks kedalaman harga produsen gabah di bawah HPP, yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan antara observasi harga di bawah HPP.

Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh perbedaan antara harga di bawah HPP dibandingkan HPP.

3. Indeks keparahan harga gabah di bawah HPP, yang memberikan gambaran distribusi harga hasil observasi yang berada di bawah HPP. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan harga di antara harga-harga di bawah HPP.

Formula FGT adalah :

$$P_{\alpha} = 1/n \sum_{i=1}^q [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

dimana $\alpha = 0, 1, 2$

z = nilai HPP

y_i = harga gabah yang berada di bawah HPP ($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

q = jumlah observasi harga gabah yang berada di bawah HPP

n = jumlah seluruh observasi

Jika $\alpha = 0$, diperoleh persentase observasi harga gabah di bawah HPP; $\alpha = 1$, diperoleh nilai indeks kedalaman, dan jika $\alpha = 2$, diperoleh nilai indeks keparahan.

3. Cakupan

Evaluasi dilakukan terhadap rata-rata harga produsen gabah bulanan hasil pemantauan sebanyak 15.201 observasi dari 23 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2014.

Evaluasi juga dilakukan berdasarkan kelompok kualitas gabah yang diperjualbelikan baik di tingkat petani maupun penggilingan.

Pengelompokan kualitas gabah meliputi Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG). Gabah kualitas rendah tidak diikutsertakan dalam evaluasi ini. Disamping perkembangan harga pada periode tersebut, cakupan evaluasi ini lebih fokus kepada pengamatan kasus harga gabah di bawah HPP.

<http://www.bps.go.id>

BAB II

EVALUASI

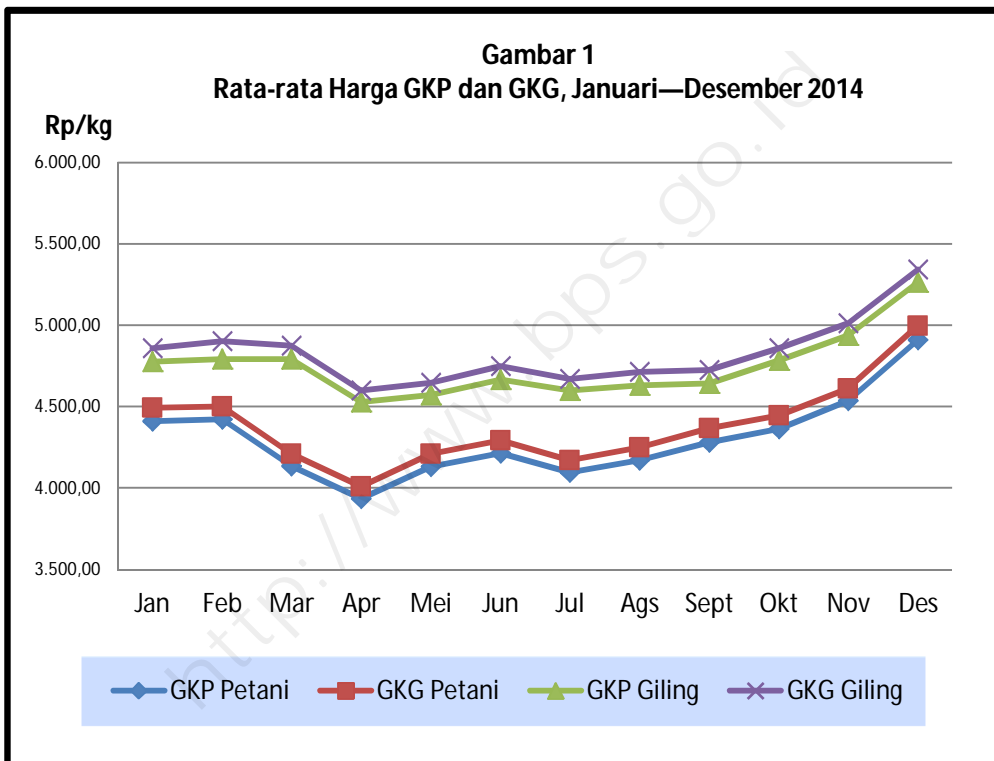
1. Rata-rata Harga Gabah

Berdasarkan hasil monitoring harga gabah selama Januari–Desember 2014 di 23 provinsi di seluruh Indonesia terdapat 10.697 observasi harga Gabah Kering Panen (GKP) dan 1.484 observasi harga Gabah Kering Giling (GKG).

Rata-rata harga GKP nasional selama periode Januari - Desember 2014 yaitu Rp4.268,05 per kg di tingkat petani dan Rp4.347,05 per kg di tingkat penggilingan. Rata-rata harga GKG nasional dalam periode yang sama sebesar Rp4.766,58 per kg di tingkat petani dan Rp4.846,95 per kg di tingkat penggilingan. Rata-rata harga terendah GKP per kg di tingkat petani sebesar Rp3.935,73 dan di tingkat penggilingan sebesar Rp4.010,54 terjadi pada bulan April 2014. Sedangkan rata-rata harga terendah GKG di tingkat petani sebesar Rp4.528,88 per kg dan di tingkat penggilingan sebesar Rp4.600,34 per kg terjadi di bulan April 2014. Sebaliknya, rata-rata harga tertinggi GKP terjadi di bulan Desember 2014 masing-masing mencapai Rp4.910,51 per kg di tingkat petani dan Rp4.995,31 per kg di tingkat penggilingan. Sementara itu, rata-rata harga tertinggi GKG tercatat sebesar Rp5.264,16 per kg di tingkat petani dan Rp5.344,22 per kg di tingkat penggilingan pada bulan Desember 2014.

2. Perkembangan Harga Gabah

Fluktuasi harga gabah pada umumnya dipengaruhi oleh musim panen. Saat musim panen raya, harga gabah anjlok akibat lonjakan hasil panen. Sebaliknya, saat musim paceklik harga gabah mulai naik hingga panen raya berikutnya. Secara umum, fluktuasi harga di tingkat penggilingan merupakan implikasi harga yang terjadi di tingkat petani.



Peningkatan tertinggi rata-rata harga GKP di tingkat petani terjadi di bulan Desember 2014 yakni sebesar 8,28 persen. Sedangkan di tingkat penggilingan, kenaikan harga gabah tertinggi terjadi pada bulan yang sama sebesar 8,32 persen. Peningkatan tertinggi harga GKG terjadi pada bulan Desember 2014 masing-masing sebesar 6,64 persen di tingkat petani dan

6,59 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, penurunan tertinggi GKP dan GKG di tingkat petani masing-masing terjadi di bulan Maret 2014 sebesar 6,52 persen dan di bulan April 2014 sebesar 5,47 persen. Begitupula di tingkat penggilingan masing-masing terjadi di bulan Maret 2014 sebesar 6,47 persen dan di bulan April 2014 sebesar 5,65 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga terendah selalu terjadi di musim panen raya dan harga tertinggi terjadi di akhir tahun sebagai menjelang puncak musim paceklik.

Tabel 1. Rata-rata Harga Gabah, dan Perkembangannya Januari –Desember 2014

Bulan	Rata-rata Harga (Rp/kg)				Perkembangan (%)			
	GKP		GKG		GKP		GKG	
	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	4 412,30	4 494,67	4 776,26	4 857,52	4,34	4,22	-0,61	-0,53
Februari	4 423,22	4 501,84	4 791,95	4 900,37	0,25	0,16	0,33	0,88
Maret	4 134,76	4 210,54	4 790,71	4 875,92	-6,52	-6,47	-0,03	-0,50
April	3 935,73	4 010,54	4 528,88	4 600,34	-4,81	-4,75	-5,47	-5,65
Mei	4 130,49	4 209,36	4 572,07	4 648,51	4,95	4,96	0,95	1,05
Juni	4 213,83	4 293,51	4 664,43	4 750,45	2,02	2,00	2,02	2,19
Juli	4 097,92	4 171,76	4 597,59	4 671,93	-2,75	-2,84	-1,43	-1,65
Agustus	4 170,35	4 249,30	4 630,94	4 712,52	1,77	1,86	0,73	0,87
September	4 282,54	4 369,26	4 643,25	4 724,66	2,69	2,82	0,27	0,26
Oktober	4 364,75	4 445,98	4 782,74	4 857,39	1,92	1,76	3,00	2,81
November	4 535,02	4 611,82	4 936,49	5 013,64	3,90	3,73	3,21	3,22
Desember	4 910,51	4 995,31	5 264,16	5 344,22	8,28	8,32	6,64	6,59
Rata-rata	4 268,05	4 347,05	4 766,58	4 846,95	-	-	-	-

3. Harga Gabah di Bawah HPP

Terjadinya kasus harga gabah di bawah HPP umumnya karena masa panen raya dimana produksi gabah melimpah. Hal ini mengakibatkan petani menjual dengan harga yang rendah, terutama jika ada permainan oknum yang menekan harga sehingga petani terdesak untuk menjual hasil panennya. Selain faktor musim, beberapa faktor yang menyebabkan kasus harga di bawah HPP antara lain dipengaruhi rendahnya kualitas gabah hasil panen dan musim tanam yang serentak sehingga distribusi paska panen menjadi tidak merata.

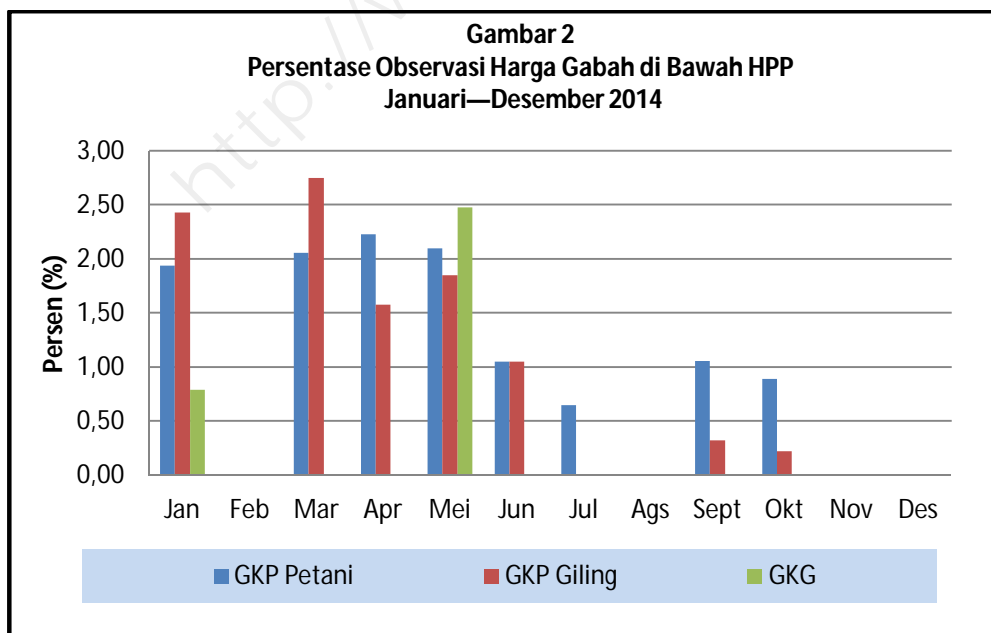
**Tabel 2. Persentase Kasus Harga Gabah di Bawah HPP
Januari – Desember 2014**

Bulan	GKP (%)		GKG (%)
	Petani	Penggilingan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	1,94	2,43	0,79
Februari	-	-	-
Maret	2,06	2,75	-
April	2,23	1,58	-
Mei	2,10	1,85	2,48
Juni	1,05	1,05	-
Juli	0,65	-	-
Agustus	-	-	-
September	1,06	0,32	-
Oktober	0,89	0,22	-
November	-	-	-
Desember	-	-	-

Musim panen yang biasanya terjadi pada bulan April selalu berdampak pada kasus harga dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada GKP di bulan April 2014 yakni 2,23 persen di tingkat petani dan pada bulan Maret 2014 sebesar 2,75 persen di tingkat penggilingan.

Namun sejak Mei 2014, kasus harga pada GKP di tingkat petani menurun menjadi 2,10 persen dan terus menurun hingga Juli 2014 sebesar 0,65 persen. Sedangkan di bulan September kembali meningkat menjadi 1,06 persen. Di tingkat penggilingan juga terjadi pola yang sama, yakni 1,58 persen di bulan April 2014 dan terus menurun menjadi 0,22 persen di bulan Oktober 2014.

Selama tahun 2014, kasus harga di bawah HPP yang terjadi pada GKG lebih sedikit dibandingkan GKP, yang hanya terjadi di bulan Januari dan Mei 2014. Kasus harga GKG di bawah HPP paling banyak terjadi pada bulan Mei 2014 sebanyak 2,48 persen.



Sepanjang tahun 2014, persentase kasus harga gabah di bawah HPP relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Februari, Agustus, November, dan Desember 2014 tidak ada kasus harga gabah di bawah HPP untuk semua jenis kualitas.

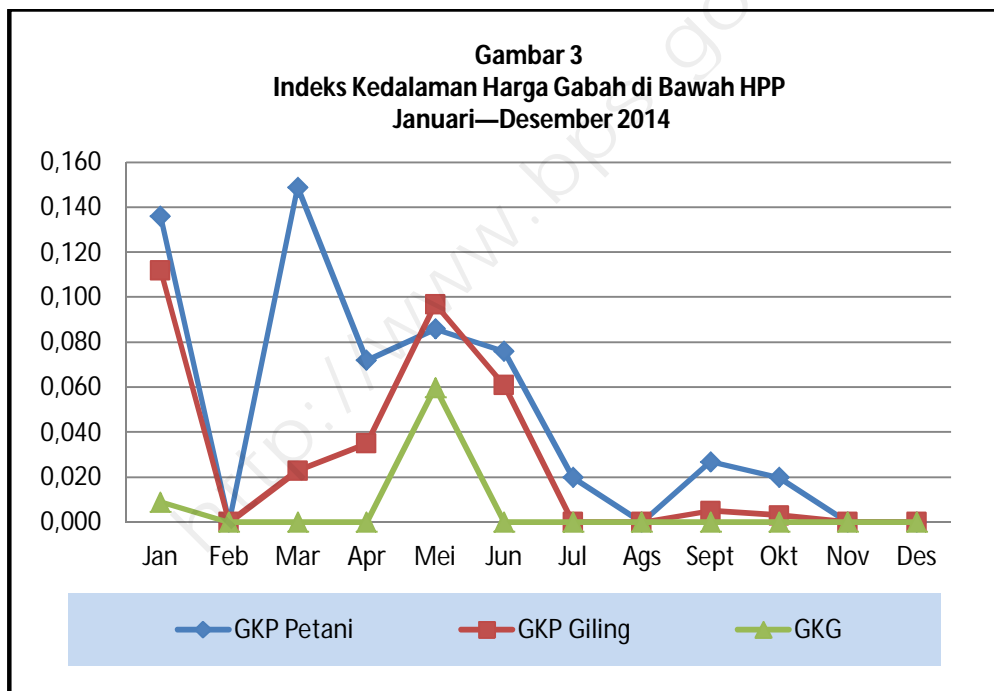
4. Indeks Kedalaman Harga Gabah di Bawah HPP,

Selama Januari – Desember 2014, indeks kedalaman harga gabah di bawah HPP mengalami tren yang menurun. Angka indeks menunjukkan kecenderungan bahwa harga yang jatuh semakin mendekati harga HPP. Namun demikian, pola harga dengan gap yang besar terhadap HPP akan terlihat saat memasuki musim panen raya.

Tabel 3. Indeks Kedalaman Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari – Desember 2014

Bulan	GKP		GKG
	Petani	Penggilingan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	0,136	0,112	0,009
Februari	-	-	-
Maret	0,149	0,023	-
April	0,072	0,035	-
Mei	0,086	0,097	0,060
Juni	0,076	0,061	-
Juli	0,020	-	-
Agustus	-	-	-
September	0,027	0,005	-
Oktober	0,020	0,003	-
November	-	-	-
Desember	-	-	-

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Januari - Mei 2014, tingkat indeks kedalaman juga meningkat tajam pada periode yang sama. Indeks yang cukup tinggi di tingkat petani terjadi menjelang hingga berlangsungnya panen raya, yakni 0,149 di Maret 2014. Sedangkan di tingkat penggilingan, indeks yang tinggi terjadi pada bulan Januari 2014 sebesar 0,112. Pada GKG, indeks tertinggi terjadi pada bulan Mei 2014 sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara harga GKG yang berada di bawah HPP dengan HPP-nya pada bulan Mei 2014 cukup besar dibandingkan Januari 2014.



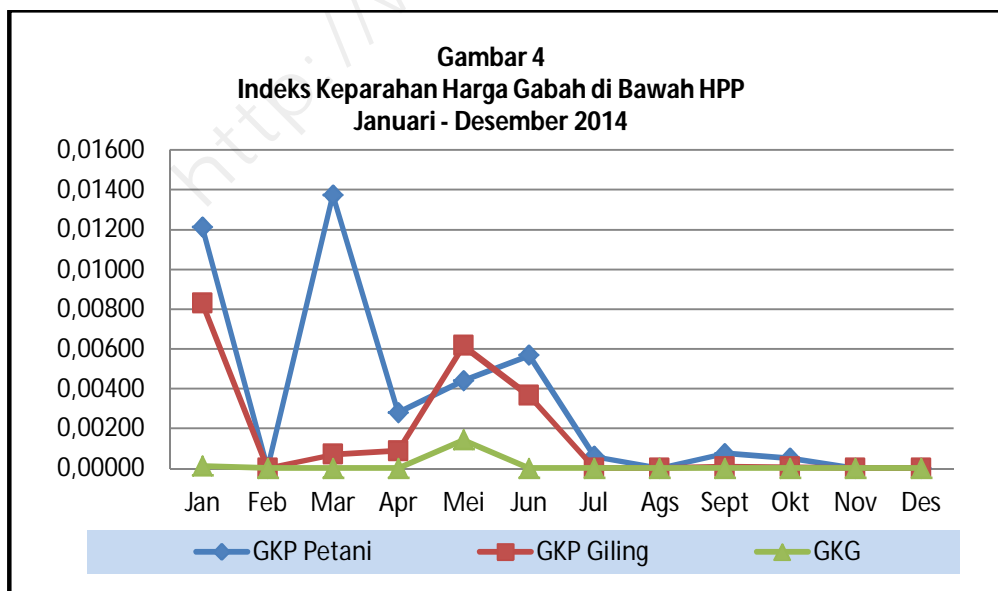
Selama tahun 2014, indeks kedalaman harga GKP di tingkat petani cenderung lebih tinggi dibandingkan di tingkat penggilingan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata jarak harga jatuh terhadap HPP di tingkat petani lebih signifikan dibandingkan di tingkat penggilingan. Disisi lain,

sepanjang tahun 2014, indeks kedalaman harga GKG lebih rendah dibandingkan GKP. Ini berarti bahwa harga jatuh GKP masih lebih jauh di bawah HPP-nya dibandingkan harga jatuh GKG.

Dengan semakin sedikitnya kasus harga di bawah HPP dan semakin rendahnya indeks kedalaman, maka menunjukkan bahwa pembelian rata-rata harga gabah pada umumnya sudah jauh di atas standar HPP yang berlaku.

5. Indeks Keperahan Harga Gabah di Bawah HPP

Pola pergerakan indeks keparahan relatif hampir sama dengan indeks kedalaman yang terjadi selama setahun terakhir. Lonjakan produksi selama musim panen raya selalu menyebabkan tidak hanya banyaknya kasus harga gabah dan semakin rendahnya harga jatuh, namun juga disertai oleh tingginya sebaran harga yang jatuh hingga berakhirnya musim panen. Hal ini tercermin pada tingginya indeks keparahan pada harga GKP di tingkat petani yang tercatat 0,01374 di bulan Maret 2014, lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya.



Meskipun masa panen telah berangsur menurun, indeks keparahan harga GKP bulan Juni 2014 masih cukup tinggi yakni sebesar 0,00568. Sejak bulan Juli 2014, tingkat keparahan harga GKP di tingkat petani perlahan makin menurun seiring dengan berakhirnya musim panen. Sementara itu, indeks keparahan di tingkat penggilingan tertinggi tercatat sebesar 0,00831 di bulan Januari 2014.

Tabel 4. Indeks Keparahannya Harga Gabah yang Berada di Bawah HPP Januari – Desember 2014

Bulan	GKP		GKG
	Petani	Penggilingan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	0,01214	0,00831	0,00011
Februari	-	-	-
Maret	0,01374	0,00069	-
April	0,00280	0,00088	-
Mei	0,00442	0,00616	0,00144
Juni	0,00568	0,00366	-
Juli	0,00060	-	-
Agustus	-	-	-
September	0,00075	0,00007	-
Oktober	0,00051	0,00005	-
November	-	-	-
Desember	-	-	-

Sama halnya dengan indeks kedalaman, indeks keparahan harga GKG juga relatif tinggi di bulan Mei 2014 sebesar 0,00144. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran kasus harga GKG semakin lebar pada bulan Mei dibandingkan bulan Januari 2014.

BAB III

PENUTUP

Monitoring harga produsen gabah diperlukan sebagai sistem peringatan dini dalam rangka pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dalam rangka upaya stabilisasi harga di pasaran. Data harga merupakan hasil kompilasi dari 23 provinsi terpilih sebagai penghasil padi secara nasional selama periode Januari-Desember 2014. Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap 15.201 observasi harga produsen gabah yang terdiri dari Gabah Kering Panen (GKP) sebanyak 70,37 persen dan Gabah Kering Giling (GKG) 9,76 persen dari keseluruhan transaksi penjualan gabah oleh petani. Komposisi ini mengindikasikan bahwa petani masih belum mampu meningkatkan kualitas gabah hasil panen. Para petani umumnya masih memiliki kendala dalam hal fasilitas penjemuran atau penyimpanan padi dan desakan likuiditas paska panen.

Rata-rata harga gabah terendah terjadi di bulan April 2014 dan rata-rata harga yang tertinggi terjadi di bulan Desember 2014. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya harga gabah terendah biasa terjadi di musim panen raya dan harga gabah tertinggi cenderung terjadi di akhir tahun menjelang puncak musim paceklik pada awal tahun. Peningkatan tertinggi harga gabah sekitar 8 persen yang terjadi pada akhir tahun. Sebaliknya penurunan tertinggi harga gabah menembus angka 6 persen terutama di tingkat petani yang terjadi pada masa menjelang panen raya.

Akibatnya, musim panen selalu berdampak pada kasus harga di bawah HPP dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi kasus harga gabah di bawah HPP terjadi pada GKP di bulan April 2014 yakni 2,23 persen di tingkat petani dan 2,75 persen di tingkat penggilingan pada bulan Maret 2014.

Sedangkan untuk GKG, kasus harga terbanyak terjadi di bulan Mei 2014 yaitu mencapai 2,48 persen.

Seiring terjadinya lonjakan persentase kasus harga gabah di bawah HPP pada periode Januari - Mei 2014, tingkat indeks kedalaman dan indeks keparahan juga meningkat tajam pada periode yang sama. Pada saat panen raya, terjadi perbedaan harga yang tinggi antara harga jatuh dengan HPP-nya. Demikian pula penyebaran harga-harga di bawah HPP cukup besar pada periode tersebut dibandingkan bulan-bulan lainnya. Secara umum, nilai indeks kedalaman dan keparahan untuk GKP lebih tinggi daripada GKG. Selama tahun 2014, kasus harga gabah di bawah HPP, indeks kedalaman dan indeks keparahan harga gabah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013.

Berdasarkan kesimpulan evaluasi di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Seringkali jatuhnya harga gabah disebabkan oleh produksi gabah yang melimpah dan kondisi gabah yang rusak saat panen. Guna mengurangi resiko jatuhnya harga gabah di tingkat petani saat panen berlangsung, perlu dilakukan perbaikan kualitas, dan pengaturan pola masa tanam sehingga hasil panen dapat terdistribusi dengan baik. Hal ini penting sebagai langkah antisipasi terhadap kekosongan pasokan gabah/beras pada bulan-bulan selain musim panen raya.
2. Berbagai kasus harga yang terjadi perlu dijadikan sebagai sistem peringatan dini oleh pemerintah untuk melakukan perbaikan manajemen transparansi informasi mengenai rantai distribusi hasil panen oleh masing-masing pemerintah daerah agar tidak diambil alih oleh tengkulak yang mengakibatkan ketidakstabilan harga di pasaran.

-
3. Dengan indeks kedalaman yang cukup signifikan besar pada GKP di tingkat petani, maka diperlukan upaya peningkatan kualitas gabah dengan memberikan fasilitas kepada petani. Contohnya adalah penjemuran atau lumbung padi yang layak dan usaha simpan pinjam untuk para petani sehingga petani tidak perlu terdesak untuk menjual gabah dengan harga yang jauh di bawah HPP dan agar lebih mensejahterakan kehidupan petani.
 4. Dengan menurunnya persentase kasus harga gabah di bawah HPP, maka diperlukan evaluasi apakah HPP yang berlaku masih sesuai dengan harga di pasar atau sudah jauh di bawah harga pasar. Dengan demikian instansi terkait perlu menelaah kembali kebijakan pembelian gabah oleh pemerintah.

CHAPTER I INTRODUCTION

1. Background

In order to control the market price and protect prices at farmer level, the government issued price policy on Government Purchasing Price (HPP). So that , price movement could be monitored regularly to avoid setting price of paddy by the middlemen. Price monitoring is required for early warning system by related institution in order to guard purchasing of paddy by government .

The low-quality of paddy and prices under HPP have a significant impact on the farmer income. Therefore, the evaluation is done continuously to observe how far price disparity and how much variation tendency of price distribution, especially for price under the HPP reference.

2. Concept and Definition

The evaluation is established to describe condition paddy price under HPP using poverty indicator. Thus, the approached method of Foster-Greer-Thorbecke (FGT) is used with following indicators:

1. Observation percentages of paddy prices which are under HPP.
2. Gap index of paddy price under HPP reference, which is the average of gap between observation price under HPP and HPP line. The higher index value, the higher difference between observation price under HPP and HPP.
3. Severity index of paddy price under HPP reference, which presents the distribution of observation prices under HPP. The higher index value, the higher disparity price among observation prices under HPP.

FGT formula is:

$$P_{\alpha} = 1/n \sum_{i=1}^q [(z - y_i)/z]^{\alpha}$$

Where $\alpha = 0, 1, 2$

$z =$ HPP rate

$y_i =$ Paddy price under HPP

($i = 1, 2, \dots, q$), $y_i < z$

$q =$ The number of observation of paddy price under HPP

$n =$ All observations

If $\alpha = 0$, percentage of observation under HPP paddy price is obtained; if $\alpha = 1$, the gap index is obtained, and if $\alpha = 2$, the severity index is obtained.

3. Coverage

Evaluation is done to the monthly average price of paddy collected as many as 15,201 observations from 23 provinces as a major paddy producer at national level for January-December 2014.

Evaluation is also done by their classification of paddy qualities traded both at farmer and huller level. The qualities of paddy are classified into Dried Harvested Grain (GKP) and Dried Unhusked Grain (GKG). Low-quality of paddy is excluded in this evaluation. In addition to the movement price of that periode, the coverage of this evaluation is more focus on observation of paddy price cases under HPP.

CHAPTER II EVALUATION

1. Average Price of Paddy

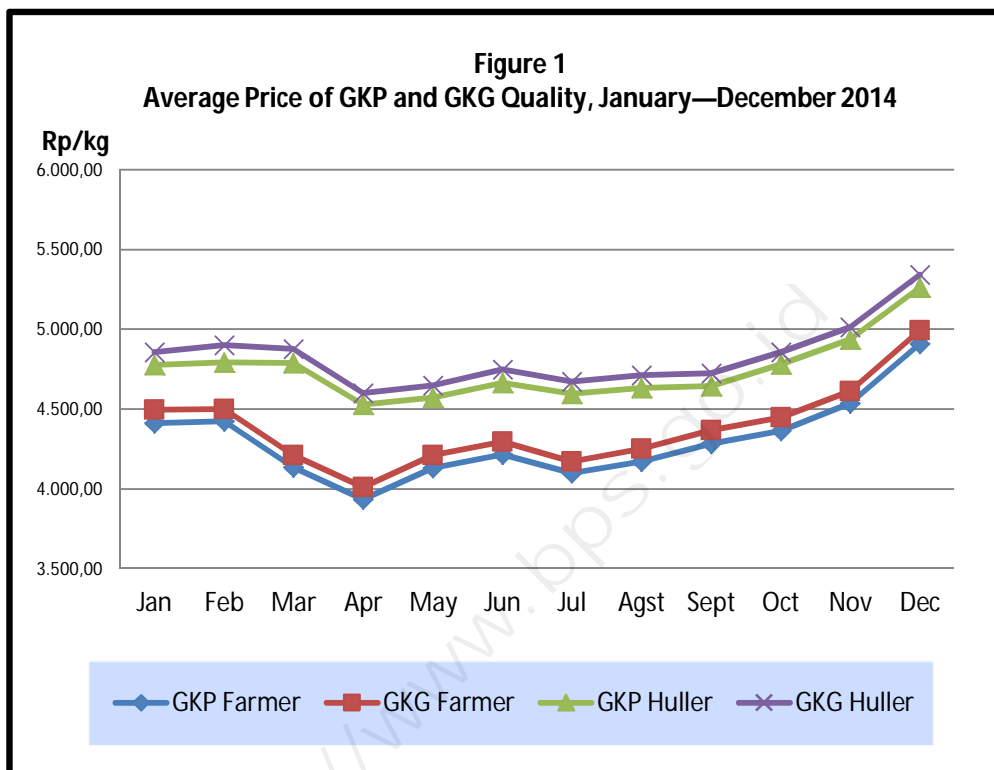
Based on the results of monitoring paddy price during January–December 2014 in 23 provinces in Indonesia there were 10,697 observations of Dried Harvested Grain (GKP) price and 1,484 observations of Dried Unhusked Grain (GKG) price.

The average national price in GKP during January – December 2014 was Rp4,268.05 per kg at farmer level and Rp4,347.05 per kg at huller level. The average national price in GKG in the same period was Rp4,766.58 per kg at farmer level and Rp4,846.95 per kg at huller level. The lowest average price of GKP at farmer level occurred amounted to Rp3,935.73 per kg and Rp4,010.54 per kg at huller level in April 2014. Meanwhile, the lowest average price of GKG occurred were Rp4,528.88 per kg at farmer level and Rp4,600.34 per kg at huller level in April 2014. On the contrary, the highest average price of GKP occurred in December 2014 which reached to Rp4,910.51 per kg at farmer level and Rp4,995.31 per kg at huller level. Meanwhile, the highest average price of GKG recorded to Rp5,264.16 per kg at farmer level and Rp5,344.22 per kg at huller level in December 2014.

2. Growth of Paddy Price

Generally, price fluctuation of paddy is affected by the harvest season. In the peak season, the plenty amount of yield causes fallen prices. Conversely, when it is famine, paddy price starts to increase until next big

harvest time. In general, price fluctuation at huller level was due to the implications of price occurred in farmer level.



The highest growth of average price of GKP was 8.28 percent at farmer level in December 2014. While, it recorded to 8.32 percent at huller level in the same period. The highest rising percentages occurred in GKG which were 6.64 percent at farmer level and 6.59 percent at huller level respectively in December 2014. In the meantime, the highest decreasing of average price of GKP were 6.52 percent in March 2014 and GKG were 5.47 percent in April 2014 at farmer level. As well as in huller level, they happened in March 2014 at 6.47 percent and in April 2014 5.65 percent. This condition showed that the lowest price was always happened at the harvest

season and the highest price occurred in the end of the year as rising of famine season.

**Table 1. Average Price of Paddy and Its Growth
January–December 2014**

Month	Average Price (Rp/kg)				Change (%)			
	GKP		GKG		GKP		GKG	
	Farmer	Huller	Farmer	Huller	Farmer	Huller	Farmer	Huller
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
January	4 412.30	4 494.67	4 776.26	4 857.52	4.34	4.22	-0.61	-0.53
February	4 423.22	4 501.84	4 791.95	4 900.37	0.25	0.16	0.33	0.88
March	4 134.76	4 210.54	4 790.71	4 875.92	-6.52	-6.47	-0.03	-0.50
April	3 935.73	4 010.54	4 528.88	4 600.34	-4.81	-4.75	-5.47	-5.65
May	4 130.49	4 209.36	4 572.07	4 648.51	4.95	4.96	0.95	1.05
June	4 213.83	4 293.51	4 664.43	4 750.45	2.02	2.00	2.02	2.19
July	4 097.92	4 171.76	4 597.59	4 671.93	-2.75	-2.84	-1.43	-1.65
Agustus	4 170.35	4 249.30	4 630.94	4 712.52	1.77	1.86	0.73	0.87
September	4 282.54	4 369.26	4 643.25	4 724.66	2.69	2.82	0.27	0.26
October	4 364.75	4 445.98	4 782.74	4 857.39	1.92	1.76	3.00	2.81
November	4 535.02	4 611.82	4 936.49	5 013.64	3.90	3.73	3.21	3.22
December	4 910.51	4 995.31	5 264.16	5 344.22	8.28	8.32	6.64	6.59
Average	4 268.05	4 347.05	4 766.58	4 846.95	-	-	-	-

3. Paddy Price under HPP

The occurrence of paddy price cases under HPP is generally caused by harvest season. When paddy production is over abundance, the farmer sell at low price, mainly the middleman suppress the price. So the farmers are impelled to sell their harvest. Beside seasonal factor, several factors causes prices under the HPP case such as low qualities of paddy and simultaneously paddy cultivation, so that the production is not well-distributed.

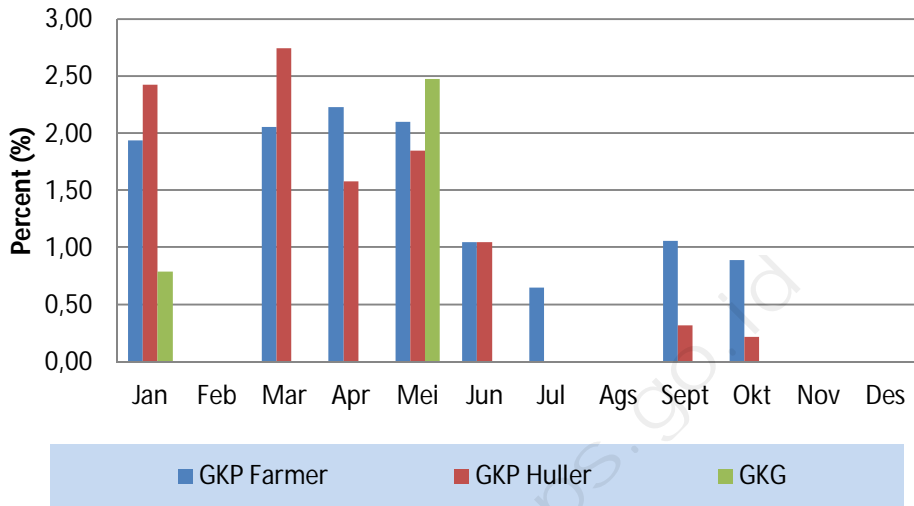
**Table 2. Percentage of Paddy Price under HPP Case
January – December 2014**

Month	GKP (%)		GKG (%)
	Farmer	Huller	
(1)	(2)	(3)	(4)
January	1.94	2.43	0.79
February	-	-	-
March	2.06	2.75	-
April	2.23	1.58	-
May	2.10	1.85	2.48
June	1.05	1.05	-
July	0.65	-	-
Agustus	-	-	-
September	1.06	0.32	-
October	0.89	0.22	-
November	-	-	-
December	-	-	-

The harvest that usually happening in April is always followed by the impact of price cases from year to year. The highest percentage of price under the HPP for GKP was 2.23 percent at farmer level in April 2014 and 2.75 percent at huller level in March 2014.

But since May 2014, the price of GKP at farmer level declined to 2.10 percent and remainly fallen until July 2014 at 0.65 percent. Meanwhile in September rose to 1.06 percent. At huller level, it showed the same pattern with farmer level which was 1.58 percent in April 2014 and declined to 0.22 percent in October 2014.

Figure 2
Percentage of Paddy Price Observation under HPP
January—December 2014



During 2014, the number of case of GKG price below the HPP are lower than that of GKP that happened in January and May 2014. The highest case of GKG price under HPP has happened in May 2014 as much as 2.48 percent. During 2014, the percentage of paddy price case under HPP was relatively lower than previous year. There were no such cases in February, August, November, and December 2014.

4. Gap Index of Paddy Price Under HPP

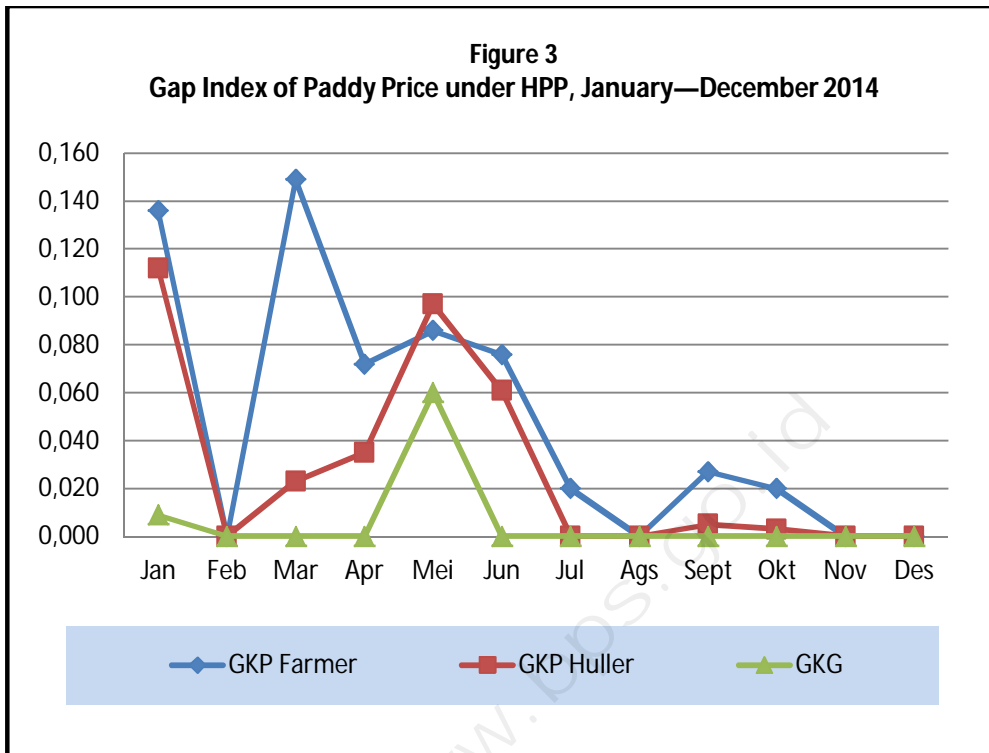
The gap Index of paddy price under the HPP during January – December 2014, tended to decrease. The index showed that there were fallen price that tended to get closer to the HPP reference, However, the pattern of fallen price will be founded when big harvest season come.

**Table 3. Gap Index of Paddy Price under HPP
January—December 2014**

onth	GKP		GKG
	Farmer	Huller	
(1)	(2)	(3)	(4)
January	0.136	0.112	0.009
February	-	-	-
March	0.149	0.023	-
April	0.072	0.035	-
May	0.086	0.097	0.060
Juny	0.076	0.061	-
July	0.020	-	-
Agustus	-	-	-
September	0.027	0.005	-
October	0.020	0.003	-
November	-	-	-
December	-	-	-

As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in January to May 2014, the gap index level also showed sharply increasing at the same period. The highly index at farmer level was happened in the begining harvest, which registered to 0.149 in March 2014. Meanwhile, a highly index at huller level was 0.112 in January 2014.

At GKG, the highest index occurred in May 2014 amounted to 0.060. The gap index of in GKP price at farmer level was tended to be higher than that of huller level during the year 2014. It indicated that the distance average of fallen price to HPP reference at farmer level was more significant than that of huller level. On the other hand, during the year 2014, the gap index of GKG was lower than GKP, It means that fallen price of GKP was more far away under its HPP compared to fallen price of GKG.



5. Severity Index of Paddy Price under HPP

The movement pattern of severity index was almost equal to the gap index that occurred. The sharply increase in production during harvest season always influenced not only the high number of paddy price case and the lower fallen price, but also caused the large distribution gap of fallen paddy price until the end of harvest season. These reflected to the highly severity index of GKP price at farmer level that recorded to 0.01374 in March 2014, the highest than that of other months.

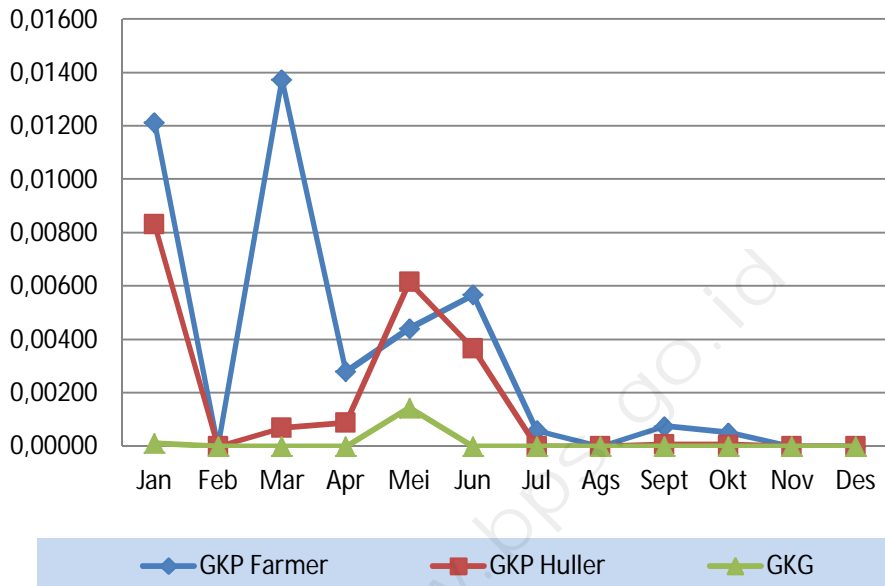
**Table 4. Severity Index of Paddy Price under HPP
January—December 2014**

Month	GKP		GKG
	Farmer	Huller	
(1)	(2)	(3)	(4)
January	0.01214	0.00831	0.00011
February	-	-	-
March	0.01374	0.00069	-
April	0.00280	0.00088	-
May	0.00442	0.00616	0.00144
June	0.00568	0.00366	-
July	0.00060	-	-
Agustus	-	-	-
September	0.00075	0.00007	-
October	0.00051	0.00005	-
November	-	-	-
December	-	-	-

Although the harvest season had gradually finished, the severity index of GKP was still high enough at 0.00568 in June 2014. Since July 2014, the severity index of average of paddy price at farmer level was slowly declined as long as the harvest finished. Meanwhile, the highest severity index at huller level was 0.00831 occurred in January 2014.

As same as the gap index, the severity index of paddy price in GKG was also relatively high in May 2014 at 0.00144. These revealed that distribution of GKG price case was more widespread in May 2014 compared to January 2014.

Figure 4
Severity Index of Paddy Price under HPP, January - December 2014



CHAPTER III CONCLUSION

Monitoring of paddy producer price was required as early warning system for guarding Government Purchasing Price (HPP) to stabilize price in market. Price data was compiled from 23 selected provinces as a major paddy producer at national level for period of January-December 2014. Data evaluation came from 15,201 observations of paddy producer price consisting of Dried Harvested Grain (GKP) at 70.37 percent and Dried Unhusked Grain (GKG) at 9.76 percent of whole transaction sales of paddy by farmers. Those compositions indicated that farmers had not been able to improve the quality of harvest. Generally, the farmers still have constraints in term of paddy drying or storage facilities and also pressure on liquidity of post-harvest.

The lowest average price of paddy was happened in April 2014 and the highest average price was happened in December 2014. This condition showed that the lowest price of paddy was mostly happened at the harvest season and the highest price of paddy tended to occur in the end of the year rising of famine. The highest increase in paddy price was around 8 percent in the end of the year. On the contrary, the highest decline of paddy price reached 6 percent mainly in the farmer level when big harvest arrived.

As a result, the harvest was always followed by the impact of price cases under HPP from year to year, The highest percentage of price under the HPP for GKP was 2.23 percent at farmer level in April 2014 and 2.75 percent at huller level occurred in March 2014. While, in GKG, the most price case was happened in May 2014, reaching at 2.48 percent.

As an increase in the percentage of paddy price case below the HPP in January to May 2014, the price gap index level and the severity index

sharply increased at the same period. In the big harvest, there was the highest price difference between fallen price and its HPP. In addition, the distribution of prices under HPP was quite large in that period compare to other months. Generally, the gap index and the severity index level for GKP were higher than those for GKG. In 2014, the case of price under HPP, the gap index, and the severity index was decreasing than 2013.

Based on above evaluation conclusion, several important things need to be concerned as follows :

1. The falling of paddy price is often due to lots of paddy production and defect crop. To reduce the risk of price case at farmer level during harvest, it should improve quality and manage the plantation time so that the harvest could be equally. It's important to anticipate the shortage of paddy/rice supply in not harvest season.
2. Various price cases that happened, should be reminded as an early warning system by government to improve the transparency management of distribution channel information, in order to prevent the middleman taking over the yield which influence instability price in the market.
3. Because of the highly significant gap index of GKP at farmer level, it requires effort to increase quality of paddy by providing facilities to the farmers, e.g. aeration, storage or granary and credit-loan institution for farmers. So that farmers do not need to sell the paddy at low price and give more welfare to farmers.
4. Decreasing percentage case of paddy price under HPP needs consideration to evaluate whether the current HPP is still relevant or lower than market price. Therefore, the involved institution should take a look again at the policy of paddy purchasing by the government.

DAFTAR PUSTAKA / BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik (BPS), 2007, Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2007, Jakarta, Badan Pusat Statistik,

Badan Pusat Statistik (BPS), 2014, Berita Resmi Statistik bulan Januari–Desember 2014, Jakarta, Badan Pusat Statistik,

Badan Pusat Statistik (BPS), 2014, Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Harga Gabah 2014, Jakarta, Badan Pusat Statistik,

Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2015, Jakarta, Badan Pusat Statistik,

Lampiran 1
Appendix 1

Rata-rata Harga Gabah menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2014
Average Price of Paddy by Province and Quality Group 2014

Provinsi <i>Province</i>	Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>		Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>	
	GKG	GKP	GKG	GKP
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Aceh	4 648,33	4 395,62	4 708,33	4 469,59
02. Sumatera Utara	4 957,04	4 178,36	5 008,27	4 234,96
03. Sumatera Barat	4 800,00	4 792,74	5 000,00	4 883,43
04. R i a u	-	3 509,52	-	3 665,87
05. Jambi	4 929,35	4 087,86	4 980,44	4 138,35
06. Lampung	4 889,47	4 119,31	4 966,84	4 206,57
07. Jawa Barat	4 993,71	4 451,93	5 088,88	4 558,52
08. Jawa Tengah	4 742,44	4 221,00	4 798,65	4 272,30
09. D,I, Yogyakarta	4 487,50	4 517,41	4 533,33	4 562,41
10. Jawa Timur	4 624,01	3 993,99	4 684,62	4 047,85
11. Banten	4 447,57	4 070,15	4 549,15	4 169,18
12. B a l i	-	3 884,18	-	3 954,00
13. Nusa Tenggara Barat	-	3 639,00	-	3 702,73
14. Kalimantan Barat	4 527,27	4 597,77	4 668,18	4 692,41
15. Kalimantan Tengah	4 385,57	5 240,63	4 686,59	5 400,90
16. Kalimantan Selatan	-	4 931,05	-	5 024,02
17. Kalimantan Timur	4 502,97	3 359,57	4 605,45	3 393,09
18. Sulawesi Utara	-	3 639,47	-	3 720,29
19. Sulawesi Tengah	-	3 510,71	-	3 548,09
20. Sulawesi Selatan	-	3 533,75	-	3 640,89
21. Sulawesi Tenggara	4 325,00	3 343,99	4 511,25	3 441,96
22. Sulawesi Barat	-	3 541,50	-	3 595,46
23. Papua	5 000,00	-	5 200,00	-
Rata-rata / Average	4 766,58	4 268,05	4 846,95	4 347,05

Lampiran 2
Appendix 2

**Jumlah Observasi Kasus Harga Gabah di Bawah HPP
menurut Provinsi dan Kelompok Kualitas 2014**
*Number of Observation and Case of Paddy Price under HPP
by Province and Quality Group 2014*

Provinsi <i>Province</i>	GKG			GKP					
				Tingkat Petani <i>Farmer Level</i>			Tingkat Penggilingan <i>Huller Level</i>		
	Obs	Kasus Cases	%	Obs	Kasus Cases	%	Obs	Kasus Cases	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Aceh	30	0	0,00	345	0	0,00	345	0	0,00
02. Sumatera Utara	292	0	0,00	718	0	0,00	718	0	0,00
03. Sumatera Barat	1	0	0,00	1 144	0	0,00	1 144	0	0,00
04. R i a u	0	-	-	63	10	15,87	63	10	15,87
05. Jambi	69	0	0,00	103	0	0,00	103	0	0,00
06. Lampung	38	0	0,00	290	0	0,00	290	0	0,00
07. Jawa Barat	286	0	0,00	1 707	0	0,00	1 707	0	0,00
08. Jawa Tengah	225	0	0,00	848	2	0,24	848	2	0,24
09. D,I, Yogyakarta	12	3	25,00	369	0	0,00	369	0	0,00
10. Jawa Timur	242	0	0,00	1 701	7	0,41	1 701	7	0,41
11. Banten	115	0	0,00	276	11	3,99	276	10	3,62
12. B a l i	0	-	-	853	0	0,00	853	0	0,00
13. Nusa Tenggara Barat	0	-	-	361	5	1,39	361	12	3,32
14. Kalimantan Barat	11	0	0,00	112	0	0,00	112	0	0,00
15. Kalimantan Tengah	49	0	0,00	219	0	0,00	219	0	0,00
16. Kalimantan Selatan	0	-	-	839	0	0,00	839	0	0,00
17. Kalimantan Timur	101	1	0,99	47	15	31,91	47	15	31,91
18. Sulawesi Utara	0	-	-	55	0	0,00	55	0	0,00
19. Sulawesi Tengah	0	-	-	28	5	17,86	28	5	17,86
20. Sulawesi Selatan	0	-	-	443	31	7,00	443	14	3,16
21. Sulawesi Tenggara	12	0	0,00	79	20	25,32	79	11	13,92
22. Sulawesi Barat	0	-	-	97	7	7,22	97	7	7,22
23. Papua	1	0	0,00	-	-	-	0	-	-
Total	1 484	4	0,27	10 697	113	1,06	10 697	93	0,87

Keterangan: Observasi gabah kualitas rendah tidak termasuk dalam cakupan Evaluasi Harga Produsen Gabah,
Description: Observations of low-quality of paddy was not included in Evaluation on Producer Price of Paddy

Lampiran 3*Appendix 3***Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah
menurut Kelompok Kualitas 2014**

*Government Purchasing Price of Paddy
by Quality Group 2014*

PERSYARATAN KUALITAS <i>Quality Rule</i>	GKG	GKP	
	<i>Penggilingan/ Huller Level</i>	<i>Petani / Farmer Level</i>	<i>Penggilingan / Huller Level</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kadar Air Maksimum <i>Maximum Water Content</i>	14,00%	25,00%	25,00%
Kadar Hampa/Kotoran Maksimum <i>Maximum Hollow / Dirt Content</i>	3,00%	10,00%	10,00%
Harga Pembelian Pemerintah (HPP) <i>Government Purchasing Price</i>	Rp 4 150/kg	Rp 3 300/kg	Rp 3 350/kg

Sumber : Inpres No 3/2012 tgl 27 Februari 2012 tentang Kebijakan Perberasan
Source : Presidential Instruction No 3/2012 on February 27 2012 about Rice Policy

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id

ISSN 2338-0632

